
DAMPAK PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) TERHADAP KESEJAHTERAAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH DASAR (SD)

Sutan Saribumi Pohan

Sutan1957@gmail.com

Dosen PGSD – FKIP Universitas Terbuka

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang dampak pembelajaran jarak jauh (PJJ) bagi siswa SD di masa pandemi dan kesejahteraan emosional siswa SD di masa pandemi. Tujuannya : 1) mengungkap dampak PJJ pada saat masa pandemi bahwa terjadi putus sekolah karena kondisi sosial ekonomi orang tua siswa mengalami PHK atau usahanya (bisnis) tidak beruntung, kemudian adanya penurunan capaian belajar dan dampak eksternal bagi jiwa siswa SD. 2) mengungkap kesejahteraan emosional siswa SD artinya belajar di kelas bersama guru dan teman sebayanya, di latih keterampilannya, ditingkatkan kompetensinya seolah-olah sirna karena menghindari penularan covid 19. PJJ melalui jaringan internet memang harus dilaksanakan sebagai pengganti pembelajaran tatap muka (PTM) di kelas, walaupun terdapat disparasi dalam layanan pendidikan, namun proses pembelajaran harus dilakukan dengan berbagai macam teknik agar tidak terjadi pembelajaran yang hilang (*learning loss*). Kesimpulannya bahwa terdapat keterbatasan kemampuan siswa untuk menggali materi pelajaran dengan melalui PJJ. Modifikasi PJJ perlu dirumuskan agar tidak terjadi rasa bosan dalam pembelajaran. Kesejahteraan emosional siswa tetap terjaga mengingat usia anak SD perlu sentuhan lembut guru dan bercengkerama dengan teman-teman sekolahnya.

Kata kunci : PJJ, kesejahteraan emosional, siswa SD

ABSTRACT

This article discusses the impact of distance learning (PJJ) for elementary school students during a pandemic and the emotional well-being of elementary school students during a pandemic. The objectives are: 1) to reveal the impact of PJJ during the pandemic that dropouts occur due to the socioeconomic conditions of students' parents having been laid off or their business is unlucky, then there is a decrease in learning achievement and external impacts on the souls of elementary students 2) revealing the emotional well-being of elementary school students means studying in class with teachers and peers, training in their skills, improving their competence as if they have disappeared because they have avoided the transmission of covid 19. PJJ through the internet network must indeed be implemented as a substitute for face-to-face learning (PTM) in class Although there are disparities in educational services, the learning process must be carried out with various techniques so that learning loss does not occur. The conclusion is that there is a limited ability of students to explore subject matter through PJJ. PJJ modification needs to be formulated so that there is no boredom in learning. The emotional well-being of students is maintained, considering that elementary school children need to teacher's gentle touch and chatting with school friends.

Keywords : PJJ, emotional, elementary school student

Author correspondence

Email: *Sutan1957@gmail.com*

Available online at <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

A. PENDAHULUAN

Sudah satu setengah tahun atau selama tiga semester pembelajaran tatap muka (PTM) di sekolah dasar (SD) ditiadakan karena masih banyak bergejolaknya virus covid 19 yang penularannya semakin melonjak, mengakibatkan hampir hilangnya proses pembelajaran (*learning loss*). Walaupun ada wacana pada bulan Juli 2021 sebagai awal semester akan mengadakan proses pembelajaran tatap muka (PTM) yang dibayang-bayangi adanya peningkatan penularan covid 19, sehingga kita perlu memperketat protokol kesehatan. Namun sampai awal Bulan Agustus 2021 PTM belum bisa dilaksanakan. Keterbatasan pembukaan sekolah (PTM) sebagai akibat pandemi yang tidak kunjung selesai, maka pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi pilihan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan PJJ memang ada kendala, antara lain waktu mengajar berkurang mengandalkan jaringan internet, mengandalkan komputer atau Hand Phone (HP) seluler/androit, tidak semua orang tua mampu memfasilitasi pendidikan anak-anak di rumah (PJJ).

Pembiasaan PJJ merupakan dinamika dan solusi pembelajaran di masa pandemi virus covid 19, langkah selanjutnya menguatkan kemampuan guru untuk inovatif dan kreatif menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa termotivasi belajar PJJ menghindari terjadinya *learning loss* dan memperlancar proses pembelajaran karena terputusnya kebiasaan belajar siswa melalui tatap muka (PTM), kondisi ekonomi rumah tangga siswa menentukan proses PJJ, bagi taraf ekonomi menengah keatas PJJ tidak bermasalah atau tidak ada kendala, tapi bagi kondisi rumah tangga ekonomi ke bawah PJJ masih terkendala oleh kepemilikan HP atau komputer bagi siswa dan penyediaan kuota internet.

Perkembangan teknologi sebagai pendukung pelaksanaan PJJ yang dilakukan di rumah siswa di tingkat SD memerlukan dukungan orang tua atau keluarga siswa untuk dapat menjalankan pola asuh digital dengan baik, PJJ yang dilakukan anak menuntut orang tua melek teknologi dan digital agar dapat mendampingi anaknya dalam belajar. Interaksi antara guru dan siswa secara virtual bagi guru sekolah dasar merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan energi tersendiri, disamping memerlukan media komputer dengan jaringan internet juga mengamati kemampuan siswa agar dapat memenuhi proses pembelajaran melalui daring, sehingga antara guru dan siswa ada yang merasa bahwa berinteraksi secara virtual ternyata juga melelahkan hingga merasa tegang.

B. PEMBIASAAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ)

Dari segi pendidikan, pembiasaan (*refraction*) adalah suatu metode pembelajaran yang mengerahkan kemampuan pada sesuatu yang baru dalam suatu aktivitas mengubah standar nilai-nilai yang tetap pada kegiatan yang dilakukan oleh manusia berorientasi pada merubah kegiatan lama membentuk kegiatan baru dan nilai-nilai luhur yang menetap (Dody S Truna, 2013, hal 260), misalnya sebelum ada pandemi covid penggunaan masker hanya dilakukan

oleh petugas kesehatan untuk memeriksa orang sakit, pada saat pandemi seluruh manusia di dunia diwajibkan memakai masker disetiap saat, sehingga menggunakan masker merupakan pembiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan para siswa SD melaksanakan pembelajaran secara tatap muka (PTM) di sekolah (kelas) bertemu dengan guru dan teman-temannya, saat munculnya pandemi covid para siswa SD proses pembelajaran beralih di rumah menggunakan komputer atau HP melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) sehingga selama satu setengah tahun (3 semester) belajar melalui daring harus dilakukan di rumah. Namun PJJ yang berlarut-larut akan membawa pengaruh fisikis atau mental emosional siswa, seperti hilangnya sosialisasi dengan teman sekolah, situasi karantina di rumah, ketidak pastian hari esok, kecemasan kesehatan dan kurang aktivitas fisik.

Teori pendidikan menyatakan bahwa media komputer dan HP tergolong media pembelajaran yang membantu siswa menerima dan mengelola pesan materi pembelajaran dan mendukung keterlibatan siswa dan guru sebagai pembelajaran timbal balik (*reciprocal learning*), tetapi di masa pandemi komputer dan HP menjadi media vital yang menghubungkan antara guru dan siswa di luar kelas dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran secara daring diharapkan tidak saja pada pencapaian akademik atau fokus pada kemampuan kognitif, namun perlu keseimbangan dengan pemahaman materi pembelajaran yang bermakna bagi siswa, termasuk memahami tentang virus covid 19.

Dari segi landasan filosofis bahwa berbagai jenis media hasil teknologi baru di dalam kelas menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang manusiawi, penerapan teknologi dalam pembelajaran menyebabkan dehumanisasi, sebab media akan menggiring siswa pada sifat egois, jiwa siswa akan terbuai oleh kondisi media, sosialisasi dengan teman berkurang karena dengan media tidak perlu bantuan dari teman

Kajian psikologi menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah mempelajari hal yang konkret daripada yang abstrak, siswa memiliki kepribadian, harga diri, motivasi dan memiliki kemampuan pribadi yang berbeda dengan yang lain, siswa akan menggunakan media hasil teknologi baru. Menggunakan media atau tidak menggunakan media, proses pembelajaran yang dilakukan akan tetap menggunakan pendekatan humanis (Tatang S, 2012, hal 111).

Bogner dalam Miftahul mengemukakan bahwa pembelajaran melibatkan kemampuan belajar untuk membentuk hubungan-hubungan di antara berbagai gagasan, makna dan peristiwa. Pembelajaran secara eksperimental merupakan proses membangun relasi antara lingkungan, pengalaman dan tindakan (refleksi). Pembelajaran merupakan aktivitas mental yang teratur dan berpikir saling berhubungan satu sama lain, bukan sebagai proses acak, melainkan terhubung dengan kebutuhan dan tujuan tertentu (Miftahul Huda, 2015, hal 39).

Dari teori tersebut bahwa belajar di sekolah atau di kelas bagi siswa tidak semata-mata memperoleh materi atau pokok bahasan yang banyak tapi terdapat keterampilan, kompetensi dan sosialisasi siswa. Bila di SD capaian belajar selama 6 (7) tahun berarti akhir bersosialisasi siswa di SD memasuki usia 12(13) tahun dengan kategori memasuki pra remaja yang sudah

mengerti dan mempertimbangkan yang baik dan yang tidak baik dalam pergaulan di lingkungannya.

Anak usia 10 atau 11 tahun sekitar kelas 4 dan 5 SD biasanya akan mengasosiasikan dan bermain dengan teman-teman yang sama jenis, walaupun mereka sudah menyadari minat tinggi dengan teman sepermainan lawan jenis, perkembangan kepentingan seksual secara tereplika dalam bentuk komentar, lelucon dan catatan tertentu. Secara bersamaan, para siswa menunjukkan peningkatan minat dalam tubuh mereka sendiri, mengajukan pertanyaan yang mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan pubertas, aktivitas seksual dan kehamilan/kelahiran. (Sudarwan, 2011, hal 71).

Kemampuan se usia SD terhadap hal-hal yang baru (PJJ) perlu proses lama karena dari segi sosial ekonomi orang tua yang berbeda akan memberikan pengaruh terhadap kejiwaan siswa, misalnya ada rasa kecewa bagi siswa yang tidak punya media komputer atau HP android, bila melihat temannya yang memiliki media PJJ yang baik, maka PJJ bagi siswa SD menimbulkan perubahan pada hal-hal yang baru. Pembelajaran dilaksanakan dengan menatap layar gawai bila terjadi error mungkin karena sinyal atau listrik mati menimbulkan rasa takut dan stress. Para siswa tidak bisa lagi berinteraksi dengan temannya di luar ruangan.

Kondisi siswa SD dalam pelaksanaan PJJ menjadi faktor penentu dalam menerima materi pelajaran, sehingga terdapat beberapa hal yang terjadi dari segi kejiwaan :

NO	PERILAKU SISWA	KESEHATAN MENTAL
1	Ada rasa takut dan kecewa	Kesulitan tidur dan mimpi buruk
2	Tidak fokus	Keluhan fisik tanpa penyebab yang jelas
3	Sulit bergabung dengan orang lain	Selalu ingin berada di dekat orang tua
4	Tidak mengerti khayalan dan kenyataan	Timbul ketakutan baru
5	Tidak mengungkapkan banyak emosi	Kehilangan minat (bermain, hobi)
6	Kesulitan tidur, makan dan ke toilet	Sedih, menangis tanpa alasan

Sumber : Kompas 30 Juni 2021, hal 9

PJJ seolah-olah menciptakan isolasi sosial karena situasi harus di rumah atau ruang tertentu atau di karantina sehingga timbul rasa takut sebab tidak ada pendamping yang dianggap sebagai nara sumber seperti guru dan teman-temannya yang bisa diajak berkencan seperti teman-teman sebayanya. Cahaya layar kaca berimbas pada kesehatan mata dan sistem konsentrasi pada otak yang menimbulkan tidak fokus terhadap materi pelajaran. Berkurangnya aktivitas fisik dalam bertindak sehingga lemah dalam aktivitas, ketika mengamati tingkah laku siswa seusia SD bila ditunjuk oleh gurunya dan mereka siap atau bisa, mereka akan sigap tunjuk tangan sambil berteriak “saya Bu” atau “saya Pak”, namun melalui PJJ dengan menggunakan media komputer/HP pergerakan fisik sangat terbatas, bahkan tidak ada.

PJJ yang dilaksanakan oleh guru mirip dengan model webinar, guru melakukan metode ceramah banyak berbicara pada satu arah. Jika model pembelajaran berpusat pada siswa walaupun model webinar mungkin dapat menyenangkan siswa dalam mengikuti PJJ. Namun ada kesulitan dalam mengembangkan PJJ karena media komputer dan jaringan internet tidak dimiliki oleh setiap siswa secara keseluruhan, walaupun ada waktu untuk mengembangkan materi pembelajaran sangat terbatas, mengingat ketergantungan pada ketersediaan kuota internet bagi mereka yang menggunakan HP.



C. KESEJAHTERAAN EMOSIONAL SISWA SD

Ada dua kata yang mempunyai pengertian berbeda, kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari diri seseorang dapat terpenuhi sesuai dengan tingkat kehidupannya. Usia siswa SD dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang tergolong masa anak-anak senang dengan bermain dan permainan, belajar dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Motivasi yang diberikan orang tua di rumah dan guru di sekolah merupakan motor penggerak dan perubahan energi seluruh kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Kesejahteraan sosial siswa di masa pandemi covid 19 terkendala oleh model pembelajaran yang berubah, sehingga perlu motivasi orang tua di rumah untuk menjamin kelangsungan belajar anak.

Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan menerapkan secara efektif daya dan kepekaan tingkah laku sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. John M Steinberg mengemukakan bahwa emosi merupakan sistem respon yang terkoordinasi terjadi dalam keadaan biologis tertentu, keadaan tertentu, dan kognitif tertentu secara simultan (<https://id.m.wikipedia.org>)

Di sekolah (SD) para siswa belajar membaca, menulis, berhitung, mempelajari IPA, matematika, IPS dan sebagainya, mereka juga belajar agama, bernyanyi, menari berolahraga, mengadakan kegiatan pramuka, dan sebagainya. Kesejahteraan emosional siswa terimplikasi bermain bebas untuk mengeksplorasi segala kemampuannya. Para siswa merasa bahagia dan nyaman di sekolah, terkadang pulang sekolah sampai di rumah (bila dekat dengan sekolah) kembali ke sekolah untuk bermain dengan teman-temannya. Pada fase anak menjelang pra remaja penting untuk dihormati termasuk saat bergejolaknya emosi dan mood mereka, dan keluarga merupakan ruang aman untuk membicarakan apa saja atau yang akan dan akan terjadi pada mereka, termasuk kegiatan di sekolah.

Emosional lebih berpihak pada suasana hati, situasi dan kondisi kelas berkumpul dengan teman-teman selain untuk mengemukakan pendapat, mungkin juga berbagi rasa dan saling memahami masalah terkait dengan pelajaran atau kegiatan lain. Di sekolah sudah tidak terdapat perbedaan status sosial (dengan memakai seragam sekolah), informasi, nasihat, dan cerita dari guru merupakan motivasi bagi siswa serta dapat meningkatkan rasa puas dan senang, walaupun terkadang terdapat rasa empati dan sedih tetapi lebih banyak kesenangan yang didapat dari guru dan teman di kelas.

Pembelajaran dalam berbagai bentuk, khususnya pembiasaan, adaptif, dan latihan atau belajar di bawah bimbingan orang lain memainkan peranan penting dalam mengembangkan pola kepribadian. Sikap terhadap diri sendiri, karakter merespon orang dan situasi, sikap berdasarkan asumsi peran sosial yang disetujui, serta cara penyesuaian diri secara personal dan sosial, semuanya dipelajari melalui pengulangan dan dikuatkan oleh kepuasan yang didapatkan. Pengetahuan memberikan pandangan bahwa seseorang mempunyai pengalaman belajar yang akan mengarah pada konsep diri yang sehat dan penyesuaian diri yang disetujui secara sosial. (Dody S Truna, 2013 hal 181).

Setiap guru di sekolah ingin membekali sikap kemandirian dikemudian hari pada siswanya dengan berbagai kegiatan, misalnya belajar bertani atau bercocok tanam di kebun sekolah, membuat prakarya, berlatih komputer dan sebagainya, sehingga melalui belajar siswa memperoleh pengalaman dari rumah, sekolah dan lingkungan. Dengan adanya kemajuan dan perkembangan teknologi perubahan pola pikir masyarakat tentang pendidikan anak dan terdapatnya sekolah dengan sistem kurikulum yang eksklusif, misalnya *boarding school* sekolah menyiapkan anak pandai agama dan dunia (sekolah terpadu), sekolah yang menerapkan pembelajaran dari pagi hingga sore, sehingga model pembelajaran di sekolah mengakibatkan adanya disparasi layanan pada siswa pada suatu sekolah, maka terdapat cerminan kesenjangan status sosial ekonomi masyarakat di Indonesia.

Bagi masyarakat yang mampu secara ekonomi dapat memilih sekolah untuk anaknya yang serba lengkap dengan sarana pendidikannya (*eksklusif*), bagi sekolah yang biasa atau umum dan yang terdapat di daerah terpencil, tertinggal dan terluar akan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sekolah bagi anak merupakan tempat menimba ilmu selain itu yang siswa alami di sekolah tersebut (SD) tempat mengenal gurunya

dan teman-temannya, selesai sekolah akan kembali ke rumah bertemu dengan orang tua dan keluarganya, sehingga bagi anak seusia SD yang dikenal pada dirinya adalah dunia rumah dan dunia sekolah. Lingkungan merupakan penunjang bagi diri anak untuk mencapai kehidupan sosial, siswa akan mengenal lingkungan melalui observasi dan pengalamannya.

Sekolah memberikan kesempatan *reality* pada anak untuk menghadapi kehidupan, dan akan mempengaruhi kepribadian dengan memberikan sebuah kesempatan untuk sukses yang akan meninggikan egonya, serta untuk mengapresiasi diri dan kemampuannya yang pertama kali secara *realistis*. Konsep diri siswa adalah konsep sosial bukan konsep bisnis, yang ditandai oleh mengenal kepercayaan terhadap guru dan orang tua, yang dikenal sebagai sumber pengetahuan secara akademik dan non akademik.



Ketika para siswa berbagi rasa dengan guru dan teman di kelas melalui pembelajaran tatap muka (PTM) mereka merasa suka cita, sebab kesejahteraan emosional yang dialami memberikan motivasi belajar dengan tidak membedakan situasi dan kondisi tingkat ekonomi. Tetapi pada saat terjadi peristiwa pandemi covid 19 keberlangsungan pembelajaran tatap muka (PTM) diganti dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui media komputer/HP dengan jaringan internet, sehingga terjadi keterbatasan sosialisasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa seolah-olah terputus atau hilangnya kesejahteraan emosional, siswa sulit tetap fokus pada materi pembelajaran karena dibatasi oleh ruang dan waktu, interaksi guru dengan siswa tidak diiringi oleh perilaku guru yang bisa menyentuh bahu siswa atau bersalaman, atau berjalan kearah siswa memberi pujian sebagai motivasi belajar siswa.

Ketika ada rencana PTM akan dibuka kembali dan sekolah sudah mempersiapkan sarana sesuai dengan protokol kesehatan di setiap kelas, namun yang terjadi ada berita tentang penularan virus covid 19 dengan istilah “delta” semakin meningkat dan dianggap semakin berbahaya, mengakibatkan PTM ditunda pelaksanaannya, dan PJJ dilanjutkan hingga belum bisa ditentukan akhir keberadaannya. Secara modern penggunaan sarana digital merupakan awal bagi siswa SD untuk terus mengikuti dan menambah wawasan pengalaman belajar

melalui jaringan (daring). Bagi siswa dari orang tua berkecukupan fasilitas daring akan terpenuhi dan siswa akan semakin berkembang, sebaliknya bagi siswa yang terbatas fasilitas daring akan tertinggal.

Proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dibatasi oleh waktu dan ruang serta kesiapan siswa untuk mengikuti daring mengakibatkan tidak sepenuhnya materi pembelajaran yang diberikan pada siswa SD dapat diterima secara lengkap atau utuh, sehingga Kepala Sekolah dan Guru harus mencari solusi agar terdapat keseimbangan dalam rata-rata capaian belajar siswa SD. Tulisan Kompas tanggal 26 Juni 2021 bahwa capaian lama belajar di Indonesia 12,4 tahun, namun lama sekolah ini tidak selaras dengan rata-rata capaian belajar selama 7,8 tahun. PJJ disaat pandemi virus covid merupakan kebutuhan baru bagi dunia pendidikan, sehingga perlu komitmen bersama antara pemerintah, sekolah dan penyedia teknologi agar tidak memberatkan peserta didik, orang tua atau masyarakat, terutama penyediaan perangkat PJJ dan kuota internet, mengingat terdapatnya perbedaan status sosial ekonomi keluarga siswa.

D. KESIMPULAN

1. Sudah satu setengah tahun proses pembelajaran di SD dilaksanakan secara daring (online) dari rumah para siswa yang disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Di tingkat SD PJJ merupakan hal yang memisahkan antara kebiasaan bertemu dengan guru dan teman-teman para siswa di sekolah (PTM) berganti dengan menggunakan seperangkat komputer, laptop dan HP, seolah-olah keberlangsungan interaksi dengan guru dan sesama siswa dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga tidak ada lagi sendagurau dengan sesama siswa dan tidak ada lagi sentuhan guru yang memotivasi belajar siswa. Kesejahteraan emosional siswa yang telah lama tertanam pada diri siswa hampir terhenti seolah-olah akan hilang.
2. PJJ dilaksanakan sebagai alternatif proses pembelajaran di masa pandemi virus covid 19 agar tidak terjadi *learning loss* di tingkat SD. Bagi siswa SD dari kalangan mampu PJJ tidak mengalami kendala tapi bagi siswa yang kurang mampu sosial ekonominya timbul pemikiran baru, orang tua siswa harus menyediakan sarana PJJ yang terbilang sangat mahal atau meminjamkan HP nya untuk belajar anaknya berarti penyediaan kebutuhan kuota internet sehingga tidak terdapat kesamaan waktu pada saat menerima informasi dari guru, ada yang sudah siap ada yang masih mencari-cari sarana yang akan digunakan.
3. Walaupun PJJ dianggap sebagai pengenalan model digital dalam pembelajaran, namun rasa humanis dan sosialisasi di sekolah seakan-akan sirna, sehingga perlu keseimbangan untuk melaksanakan antara PTM dengan PJJ, yang akan dirumuskan oleh para ahli pendidikan dan ahli tekonologi pendidikan.